

Muharrani, Herlini Puspika Sari, Renny Rahmalia, Siti Zaleha. KEBIJAKAN PENDIDIKAN ISLAM DI BELANDA: TANTANGAN DAN PELUANG DALAM MULTIKULTURALISME

KEBIJAKAN PENDIDIKAN ISLAM DI BELANDA: TANTANGAN DAN PELUANG DALAM MULTIKULTURALISME

ISLAMIC EDUCATION POLICY IN THE NETHERLANDS: CHALLENGES AND OPPORTUNITIES IN MULTICULTURALISM

Muharrani

Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru

muhammadharrani@diniyah.ac.id

Herlini Puspika Sari

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id

Renny Rahmalia

Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru

rennyrahmalia@diniyah.ac.id

Siti Zaleha

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

sitizaleha696@gmail.com

Email correspondence author: muhammadharrani@diniyah.ac.id

Received : 17 November 2025

Revised : 19 November 2025

Accepted ; 21 November 2025

Publish : 1 Desember 2025

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada tantangan serta peluang kebijakan pendidikan Islam di tengah masyarakat multikultural Belanda. Metode penelitian yang digunakan adalah tinjauan pustaka (*literature review*) dengan mengulas beberapa artikel yang ditemukan. Pendekatan yang digunakan yaitu kriteria inklusi dan eksklusi melalui pengamatan secara sistematis dalam artikel yang telah ditentukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan Islam di Belanda harus mampu menjembatani nilai-nilai agama dengan masyarakat yang multikulturalisme. Salah satu tantangan utama adalah ketiadaan standar kurikulum yang konsisten dan banyak guru Islam di Belanda yang kurang memiliki kualifikasi khusus dalam pendidikan Islam sehingga mempengaruhi kualitas pengajaran dan transmisi nilai-nilai agama. Namun demikian, pendidikan Islam di Belanda juga menawarkan peluang signifikan. Pengayaan budaya melalui pendidikan Islam dapat meningkatkan komunikasi antarbudaya, mengurangi prasangka, dan membangun toleransi di antara komunitas yang berbeda. Kebebasan dalam mengatur kurikulum membuka peluang untuk inovasi pendidikan yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan keterampilan hidup yang relevan dalam masyarakat modern. Kolaborasi antar komunitas dan pengembangan karakter multikultural melalui

pendidikan Islam dapat memperkuat ikatan sosial dan membentuk generasi muda yang inklusif, toleran, dan siap berkontribusi positif dalam masyarakat global. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun menghadapi berbagai tantangan, pendidikan Islam di Belanda memiliki potensi besar untuk beradaptasi dan berkembang dalam lingkungan multikultural didasarkan pada tiga pilar utama: kerangka kebijakan yang mendukung, kapasitas inovasi kurikulum, dan fungsi mediasi sosial.

Kata Kunci: Kebijakan Pendidikan Islam, Belanda, Tantangan, Peluang, Multikulturalisme

Abstract

This research focuses on the challenges and opportunities of Islamic education policies within the multicultural society of the Netherlands. The research method employed is a literature review, analyzing several relevant articles. The approach used includes inclusion and exclusion criteria through systematic observation of the selected articles. The results of this study indicate that Islamic education policies in the Netherlands must bridge religious values with a multicultural society. One of the main challenges is the lack of a consistent curriculum standard and the fact that many Islamic teachers in the Netherlands lack specialized qualifications in Islamic education, which affects the quality of teaching and the transmission of religious values. However, Islamic education in the Netherlands also offers significant opportunities. Cultural enrichment through Islamic education can enhance intercultural communication, reduce prejudice, and build tolerance among different communities. The freedom to organize the curriculum opens opportunities for educational innovation that can integrate Islamic values with life skills relevant to modern society. Community collaboration and the development of multicultural character through Islamic education can strengthen social bonds and shape a young generation that is inclusive, tolerant, and ready to contribute positively to global society. This study concludes that despite facing various challenges, Islamic education in the Netherlands has great potential to adapt and develop in a multicultural environment based on three main pillars: a supportive policy framework, capacity for curriculum innovation, and a social mediation function.

Keywords: Islamic Education Policies, Netherlands, Challenges, Opportunities, Multiculturalism.

A. Introduction

Era globalisasi adalah masa yang penting dalam perkembangan pendidikan Islam di Belanda dalam multikulturalisme¹. Belanda dikenal sebagai negara dengan toleransi yang tinggi di dunia karena menerima dan mengakomodasi berbagai kelompok etnis dan agama. Saat ini, populasi Muslim di Belanda diperkirakan sekitar 5-6% dari total populasi, mencakup berbagai etnis dan nasionalitas². Muslim di Belanda sering menghadapi tantangan dalam hal integrasi sosial, termasuk marginalisasi, diskriminasi, dan kesulitan dalam berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan sosial dan ekonomi negara. Persepsi publik terhadap Islam, terutama setelah peristiwa terorisme global,

¹ Naima Lafrarchi, "Assessing Islamic Religious Education Curriculum in Flemish Public Secondary Schools," *Religions* 11, no. 110 (2020): 1–29.

² Constitue, "Belanda 1814 (Rev. 2008)" (2008).

serta kebijakan pemerintah yang mendorong integrasi tetapi mengharapkan adaptasi dengan nilai-nilai agama³. Kebijakan multikulturalisme memberikan ruang bagi komunitas Muslim untuk mempertahankan dan mengembangkan identitas keagamaan mereka, partisipasi dalam pendidikan melalui pendirian sekolah-sekolah Islam yang mengikuti kurikulum nasional⁴. Pendidikan Islam menjadi salah satu bidang penting, dengan sekolah-sekolah yang menyediakan pendidikan berdasarkan ajaran Islam sekaligus sesuai dengan kurikulum modern.

Berdasarkan teori multikulturalisme, Belanda menganut prinsip multikulturalisme yang menghargai dan mendukung keberagaman dalam masyarakatnya⁵. Dalam hal ini, kebijakan pendidikan Islam di Belanda harus mencerminkan nilai-nilai multikulturalisme dengan mengakomodasi kebutuhan dan kepentingan komunitas Muslim serta menjunjung rasa saling menghargai antarbudaya. Dengan mendorong pendidikan Islam yang inklusif dan berorientasi multikultural, kebijakan pendidikan dapat membantu membangun jembatan antara komunitas Muslim dan masyarakat Belanda secara keseluruhan. Oleh karena itu, penerapan teori multikulturalisme dalam kebijakan pendidikan Islam di Belanda dapat membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang memiliki rasa menghargai dan menghormati keberagaman budaya serta agama dalam masyarakat multikultural tersebut.

Ministerie van Onderwijs, Cultuur en Wetenschappen (OCW) atau Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, dan Ilmu Pengetahuan Belanda memiliki peran penting dalam mengatur pendidikan, termasuk pendidikan Islam di Belanda. OCW menerapkan undang-undang dan kebijakan yang mengatur semua bentuk pendidikan, termasuk pendidikan agama. Pasal 23 ayat 3 Konstitusi Belanda memberikan dasar hukum untuk kebebasan pendidikan, memungkinkan sekolah-sekolah agama, termasuk sekolah-sekolah Islam, untuk beroperasi dengan pendanaan publik asalkan mereka mematuhi persyaratan tertentu⁶. Hal tersebut didukung dengan bunyi konstitusi pasal 23 ayat 3 yaitu Pendidikan yang diselenggarakan oleh otoritas publik diatur dengan Undang-undang Parlemen, dengan menghormati agama atau kepercayaan setiap orang⁷. Kurikulum nasional yang ditetapkan harus diikuti oleh semua sekolah, termasuk

³ Azyumardi Azra, "Pendidikan Islam Di Era Globalisasi: Peluang Dan Tantangan," *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 6, no. 4 (2008): 123–97.

⁴ Maskur Maskur, *Islamic Education in the Netherland*, Cetakan Pe (Banda Aceh: AR-RANIRY PRESS, 2014).

⁵ Jeni Danurahman, Danang Prasetyo, and Hendra Hermawan, "Kajian Pendidikan Multikultural Di Era Digital," *Journal Kalacakra* 02, no. 07 (2021): 8–19.

⁶ Constitue, Belanda 1814 (rev. 2008).

⁷ Constitue.

sekolah-sekolah Islam. Kurikulum ini mencakup berbagai mata pelajaran wajib seperti bahasa Belanda, matematika, dan ilmu pengetahuan. Selain kurikulum umum, sekolah-sekolah Islam diizinkan untuk mengajarkan mata pelajaran agama Islam⁸. OCW memastikan bahwa pengajaran agama sejalan dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan Belanda, seperti penghormatan terhadap hak asasi manusia dan nilai-nilai demokratis. Sekolah-sekolah Islam yang diakui oleh pemerintah berhak menerima pendanaan publik. Dana ini digunakan untuk operasional sekolah, gaji guru, dan fasilitas pendidikan. Untuk menerima pendanaan, sekolah-sekolah harus mematuhi standar kualitas yang ditetapkan oleh OCW. OCW mengawasi penggunaan dana untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas. OCW melalui Inspektorat Pendidikan (*Inspectie van het Onderwijs*) mengawasi kualitas pendidikan di semua sekolah, termasuk sekolah-sekolah Islam. Inspektorat ini melakukan inspeksi rutin untuk memastikan bahwa sekolah-sekolah mematuhi standar pendidikan nasional dan menyediakan pendidikan berkualitas tinggi. Mereka menilai berbagai aspek seperti kualitas pengajaran, pencapaian akademik siswa, dan manajemen sekolah. OCW juga mempromosikan integrasi dan inklusivitas dalam sistem pendidikan. Sekolah-sekolah Islam didorong untuk memastikan bahwa pendidikan mereka membantu siswa berintegrasi dengan baik dalam masyarakat Belanda. Ini mencakup pembelajaran bahasa Belanda, partisipasi dalam kegiatan masyarakat, dan penerapan nilai-nilai inklusif. OCW menyediakan program pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru-guru di sekolah-sekolah Islam. Ini bertujuan untuk memastikan bahwa guru-guru memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengajar sesuai dengan standar nasional dan memahami konteks multikultural dan agama di Belanda.

Penelitian tentang kebijakan pendidikan Islam di Belanda dalam multikulturalisme telah menjadi perhatian utama pada penelitian terdahulu. Penelitian pertama dalam mengeksplorasi integrasi atau segregasi siswa Muslim dalam sistem pendidikan di beberapa negara Eropa, termasuk Belanda, sementara terdapat juga penelitian terhadap implementasi kebijakan pendidikan Islam di Belanda dan dampaknya dalam praktek⁹. Di sisi lain, Anggarini & Sassi mendiskusikan peran sekolah Muslim dalam mempromosikan integrasi sosial dan kohesi dalam masyarakat

⁸ Rani Anggraini and Komarudin Sassi, "Sistem Pendidikan Di Belanda," *Jurnal Faidatuna* 5, no. 1 (2024): 150–71.

⁹ Marsiyeh and Tri Lestari, "Pendidikan Islam Di Belanda," *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 2, no. 2 (2024): 456–63; Ina Ter Avest, "Introduction to Special Issue: Islam and/in Education in the Netherlands," *Religions* 13, no. 374 (2022): 1–12.

multikultural melalui pendekatan multikulturalisme kritis¹⁰. Penelitian Marsiyeh memberikan tinjauan luas tentang pendidikan Islam di Eropa, menyoroti berbagai model pendidikan Islam, tantangan dalam integrasi sosial, dan implikasi kebijakan untuk masyarakat multikultural¹¹.

Penelitian-penelitian terdahulu cenderung memberikan gambaran umum tentang kebijakan pendidikan Islam di Eropa atau mengeksplorasi tema integrasi sosial secara luas. Selain itu, ada kebutuhan untuk memperdalam pemahaman tentang tantangan dan peluang yang dihadapi oleh kebijakan pendidikan Islam di Belanda dalam menghadapi keragaman budaya dan agama dalam masyarakatnya. Meskipun beberapa penelitian telah membahas topik ini, penelitian yang lebih mendalam dengan fokus eksplisit pada Belanda masih kurang. Oleh karena itu, penelitian ini terfokus pada tantangan serta peluang kebijakan pendidikan Islam di tengah masyarakat multikultural Belanda.

B. Research Methode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *library reseach* dengan mengulas beberapa artikel yang ditemukan¹². Pendekatan yang digunakan yaitu kriteria inklusi dan eksklusi melalui pengamatan secara sistematis dalam artikel yang telah ditentukan. Dalam menganalisis data menggunakan data sekunder yang diambil dari global portal indeks internasional seperti Google Scholar, Scopus, dan Garuda. Alasan yang mendasari pengambilan sampel ini adalah artikel yang dimuat merupakan hasil kajian yang dapat dipertanggungjawabkan dan kredibel. Relibilitas dan validitas data yang digunakan sudah diuji. Dalam pencarian artikel difokuskan pada jurnal-jurnal yang membahas tentang Kebijakan Pendidikan Islam di Belanda pada Tantangan dan Peluang dalam Multikulturisme dengan menggunakan kata kunci “Kebijakan Pendidikan Belanda”, “Pendidikan Islam Belanda”, “Multikulturisme di Belanda”, dan lainnya. Terdapat beberapa artikel yang sudah dipilih sesuai kata kunci di atas dan seluruh artikel sudah mengandung variabel-variabel yang akan di bahas dalam penelitian ini.

¹⁰ Anggraini and Sassi, “Sistem Pendidikan Di Belanda.”

¹¹ Marsiyeh and Lestari, “Pendidikan Islam Di Belanda.”

¹² Ika Rahmawati and Ani Wilujeng Suryani, “An Exploration of Indonesian Accounting Education Practices,” *Jabe (Journal of Accounting and Business Education)* 6, no. 1 (2021): 32, <https://doi.org/10.26675/jabe.v6i1.19422>; Affan Yusra et al., “Literatur Review Integritas Nilai-Nilai Budaya Minangkabau Dalam Bimbingan Dan Konseling,” *INNOVATIVE: JOurbal Of Sosial Science Research* 3, no. 2 (2023): 9928–41.

Metode yang digunakan adalah dengan menganalisis beberapa artikel yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimana kebijakan pendidikan Islam di Belanda dalam multikulturisme¹³.

C. Discussion

1. Kebijakan Pendidikan Islam di Belanda

Di Belanda terdapat banyak imigran Muslim yang berasal dari beragam negara seperti Maroko, Turki, Suriname, dan Indonesia¹⁴. Sebagai Muslim di Belanda, lingkungan sebagai tempat tinggal tentu berbeda dengan negara asal. Untuk menjaga nilai-nilai budaya, para Muslim menciptakan ruang ekspresi khusus seperti fasilitas pendidikan di masjid dan sekolah. Dengan langkah ini, mereka berharap dapat membentuk struktur sosial dan identitas sebagai komunitas Muslim dalam masyarakat yang mayoritas non-Muslim. Contoh beberapa sekolah Islam yang terdapat di Belanda seperti The Er-Riseleh Basisschool, The As-Siddieq Basisschool, dan The Al-Ghazali Islamitische Basisschool.

Islamitische Scholen Besturen Organisatie (ISBO) adalah dewan perwakilan sekolah-sekolah Islam di Belanda, yang didirikan dan diakreditasi oleh pemerintah pada tahun 1994¹⁵. Organisasi ini sepenuhnya didanai oleh pemerintah untuk menjaga layanan pendidikan di sekolah-sekolah Islam. ISBO memiliki otonomi penuh dalam mengatur urusan internalnya sesuai dengan gagasan agama dan budaya mereka, tanpa campur tangan dari pemerintah Belanda.

Pemerintah menghormati hak ini sepenuhnya, yang dalam istilah Belanda disebut "*verzuiling*" yang berarti "pilarisasi"¹⁶. Dari pilarisasi ini, pemerintah hanya berurusan dalam keterbatasan dengan institusi-institusi ini, seperti guru, asuransi, keselamatan lalu lintas, dan risiko ketertiban umum. Selain itu, pemerintah memiliki hak untuk mengevaluasi kualitas pendidikan yang ditawarkan di sekolah di Belanda¹⁷. Secara khusus terkait dengan pendidikan Islam, ISBO hanya berurusan dengan aspek guru, gaji, dan utilitas bangunan sekolah. Selain itu, ISBO juga bertanggung jawab untuk memberikan informasi tentang Islam kepada guru non-Muslim yang mengajar di sekolah Islam.

¹³ Yusra et al., "Literatur Review Integritas Nilai-Nilai Budaya Minangkabau Dalam Bimbingan Dan Konseling."

¹⁴ Maskur, *Islamic Education in the Netherland*.

¹⁵ Maskur.

¹⁶ Avest, "Introduction to Special Issue: Islam and/in Education in the Netherlands."

¹⁷ Anggraini and Sassi, "Sistem Pendidikan Di Belanda."

Untuk tujuan pendidikan di sekolah Islam di Belanda, ISBO telah merancang prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam sebagai berikut¹⁸.

- a) Setiap siswa adalah manusia yang baik.
- b) Sekolah adalah tempat yang tepat untuk membentuk karakter siswa.
- c) Guru dan orang tua harus menjadi contoh bagi siswa.
- d) Siswa wajib menjalani pendidikan Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Pendidikan yang baik didukung oleh lingkungan yang damai.
- f) Setiap siswa memiliki bakat.
- g) Guru sekolah bertanggung jawab untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk menerima pandangan hidup Belanda. Dalam masyarakat multikultural, penting untuk memberikan penghargaan dan toleransi kepada penganut agama lain.
- h) Nilai-nilai Islam seperti integritas, toleransi, dan persaudaraan merupakan elemen-elemen sentral dalam pendidikan.
- i) Guru-guru bertanggung jawab untuk mengajarkan kepada siswa prinsip bahwa semua orang sama.

IPC (Islamitisch pedagogisch Centrum) yang berdiri tahun 1999 merupakan lembaga yang melayani pendidikan untuk ISBO, dengan pembiayaan sepenuhnya dari ISBO. IPC memiliki fokus pada pengajaran Islam di Sekolah Islam di Belanda, meminta setiap sekolah untuk menyisihkan minimal tiga jam per minggu untuk pengajaran Islam. IPC menetapkan mata pelajaran Islam dan materinya, termasuk Qur'an, Hadis, akidah, akhlak, dan topik-topik lainnya¹⁹. Meskipun IPC menyediakan referensi pengajaran Islam, belum ada kurikulum standar untuk pendidikan agama Islam. Setiap sekolah memiliki otonomi dalam menentukan kurikulum, buku teks, dan metode pengajaran mereka sendiri. Meskipun demikian, transmisi pengetahuan Islam belum dibahas secara menyeluruh antara guru-guru dan IPC/ISBO, yang menimbulkan perhatian dari agen-agen eksternal dan media. Organisasi dewan sekolah Islam berharap dapat memfasilitasi kolaborasi antar-sekolah untuk mencapai keseimbangan antara nilai-nilai Islam dan integrasi sosial siswa di masyarakat Belanda²⁰.

¹⁸ Maskur, *Islamic Education in the Netherland*.

¹⁹ Hülya Kosar Altinyelken, "Critical Thinking and Non - Formal Islamic Education : Perspectives from Young Muslims in the Netherlands," *Contemporary Islam* 15 (2021): 267–85, <https://doi.org/10.1007/s11562-021-00470-6>.

²⁰ Komarudin et al., "Manajemen Strategi Dalam Lembaga Pendidikan Islam," *YASIN: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya* 2, no. 5 (2022): 680–94.

2. Tantangan Pendidikan Islam di Belanda dalam Multikulturalisme

Kebijakan pendidikan Islam di Belanda dihadapkan pada tantangan yang kompleks serta harus menjadi jembatan yang menghubungkan keberagaman nilai-nilai agama dengan realitas multikulturalisme, menciptakan generasi yang tidak hanya beriman, tetapi juga dapat berintegrasi harmonis dalam masyarakat yang beragam²¹. Tidak adanya standar kurikulum pendidikan Islam membuat setiap sekolah memiliki kebebasan dalam menentukan apa yang diajarkan dan bagaimana cara mengajar. Hal ini menciptakan variasi besar dalam pendekatan pendidikan Islam di antara sekolah-sekolah, yang dapat menjadi tantangan dalam mencapai konsistensi dan keseragaman dalam pendidikan agama Islam²². Mayoritas guru Islam di Belanda berasal dari berbagai latar belakang dan pendidikan yang berbeda. Banyak di antara guru-guru yang tidak memiliki pendidikan khusus dalam bidang pendidikan Islam. Kurangnya kualifikasi ini dapat mempengaruhi kualitas pengajaran Islam di sekolah-sekolah dan menyulitkan transmisi nilai-nilai Islam yang konsisten.

Upaya untuk membentuk kurikulum standar untuk pendidikan Islam di sekolah-sekolah di Belanda telah dihadapi dengan kendala, termasuk perbedaan pandangan dan perspektif antara guru-guru Islam²³. Kesulitan ini mencerminkan tantangan dalam menemukan kesepakatan yang dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat dalam pendidikan Islam di Belanda. Setiap sekolah memiliki otonomi dalam mengatur kurikulum dan pengajaran, mencapai konsistensi dan keseragaman dalam pendidikan Islam di seluruh Belanda menjadi sebuah tantangan. Hal ini dapat mempengaruhi pemahaman dan pengalaman siswa terhadap agama Islam, terutama di tengah lingkungan multikultural yang beragam²⁴.

Selain itu, masih terdapat tantangan lain yang dihadapi oleh pendidikan Islam di Belanda yaitu integrasi sosial (pembauran) ke dalam masyarakat asli. Di satu sisi, masyarakat Belanda mengharapkan integrasi dan partisipasi penuh para imigran Muslim dan untuk berperilaku seperti warga negara Belanda asli. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari umat Muslim diharapkan untuk hidup dan menerapkan norma dan budaya yang lazim di Belanda. Namun, di sisi lain para imigran Muslim merasa perlu untuk mempertahankan keberadaan dan identitas keislaman mereka, yang tidak bisa

²¹ Azra, "Pendidikan Islam Di Era Globalisasi: Peluang Dan Tantangan."

²² Samsul Bassar, Uus Ruswandi, and Muhammad Erihadiana, "Pendidikan Islam : Peluang Dan Tantangan Di Era Global Dan Multikultural," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2021): 63–75.

²³ Altinyelken, "Critical Thinking and Non - Formal Islamic Education : Perspectives from Young Muslims in the Netherlands."

²⁴ Joel. T.H Simorangkir and Apriliana Lase, "MENYELAMI MULTIKULTURALISME : DINAMIKA DI ERA MODERN Exploring," *KULTURA: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora* 2, no. 6 (2024): 311–15.

dihilangkan begitu saja meskipun tinggal di tengah- tengah masyarakat belanda dan telah menjadi warga negara belanda. selain itu, beberapa dari umat muslim juga merasa bahwa tidak semua budaya di masyarakat belanda sejalan dengan budaya dan ajaran islam. karena itu imigran muslim cenderung mempertahankan gaya hidup mereka dengan norma dan nilai-nilai islam.²⁵

Dalam artian, masih terdapat tantangan dalam menemukan keseimbangan antara mempertahankan identitas dan nilai-nilai Islam dalam pendidikan, sambil juga mempersiapkan siswa untuk berpartisipasi dalam masyarakat Belanda yang multikultural²⁶. Hal ini memerlukan pendekatan yang bijaksana untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Belanda secara keseluruhan²⁷.

3. Peluang Pendidikan Islam di Belanda dalam Multikulturalisme

Pengayaan budaya merupakan salah satu peluang signifikan yang ditawarkan oleh pendidikan Islam di Belanda dalam konteks multikulturalisme. Kehadiran pendidikan Islam tidak hanya bermanfaat bagi komunitas Muslim tetapi juga bagi masyarakat Belanda secara keseluruhan²⁸. Melalui pendidikan Islam, siswa dan masyarakat lebih luas dapat mempelajari dan memahami budaya, tradisi, dan nilai-nilai Islam secara lebih mendalam. Hal ini menciptakan peluang untuk memperkaya dialog antarbudaya, yang sangat penting dalam masyarakat yang semakin global dan beragam. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang Islam, prasangka dan stereotip dapat diminimalkan, sehingga mempromosikan toleransi dan saling pengertian di antara berbagai komunitas. Selain itu, interaksi yang terjadi dalam lingkungan pendidikan yang inklusif ini dapat memperkuat ikatan sosial dan mendorong kolaborasi yang harmonis antara komunitas Muslim dan non-Muslim²⁹. Pendidikan Islam yang dipraktikkan dengan keterbukaan dan inklusivitas dapat menjadi model bagi pembelajaran dan pengembangan karakter multikultural, sehingga membantu membentuk masyarakat yang lebih toleran, harmonis, dan saling menghargai.

Inovasi kurikulum merupakan peluang penting dalam pendidikan Islam di Belanda, terutama dalam konteks multikulturalisme. Kebebasan yang dimiliki sekolah-

²⁵ Muslih, *Pendidikan Islam Di Negeri Belanda Sejarah, Tantangan Dan Prospek*, 2019.

²⁶ Danurahman, Prasetyo, and Hermawan, "Kajian Pendidikan Multikultural Di Era Digital."

²⁷ Avest, "Introduction to Special Issue: Islam and/in Education in the Netherlands."

²⁸ Sehan Rifky et al., "Challenges and Opportunities for Islamic Religious Education in a Secular Environment in a Literature Review Sehan," *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2024): 195–212.

²⁹ Bassar, Ruswandi, and Erihadiana, "Pendidikan Islam : Peluang Dan Tantangan Di Era Global Dan Multikultural."

sekolah Islam untuk mengatur kurikulum mereka sendiri membuka pintu bagi pengembangan pendekatan-pendekatan pendidikan yang inovatif dan relevan. Dengan kebebasan ini, sekolah dapat merancang program-program yang tidak hanya memenuhi kebutuhan agama dan spiritual siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk sukses dalam masyarakat yang plural dan global.

Misalnya, kurikulum dapat mencakup pengajaran tentang nilai-nilai Islam yang diintegrasikan dengan keterampilan hidup yang penting dalam dunia modern, seperti keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah³⁰. Program pendidikan juga dapat menekankan pentingnya sains dan teknologi, serta memberikan pemahaman tentang isu-isu global seperti perubahan iklim, hak asasi manusia, dan kewarganegaraan global. Selain itu, sekolah-sekolah Islam dapat mengembangkan modul-modul pendidikan yang berfokus pada keberagaman budaya dan agama, membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat³¹. Dengan memasukkan studi tentang sejarah, budaya, dan kontribusi peradaban Islam dalam konteks global, siswa dapat melihat bagaimana nilai-nilai Islam berperan dalam membentuk dunia modern.

Pendekatan-pendekatan inovatif ini juga dapat mencakup penggunaan teknologi pendidikan, seperti e-learning dan alat digital, untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa³². Sekolah dapat memanfaatkan platform online untuk menyediakan materi pelajaran yang interaktif dan mendukung pembelajaran mandiri, yang dapat diakses oleh siswa kapan saja dan di mana saja. Dengan mengembangkan kurikulum yang inovatif dan komprehensif, sekolah-sekolah Islam di Belanda dapat memastikan bahwa siswa tidak hanya mendapatkan pendidikan agama yang kuat tetapi juga dilengkapi dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif dan efektif dalam masyarakat yang beragam dan dinamis. Ini membantu membentuk generasi yang memiliki identitas keagamaan yang kuat sekaligus mampu beradaptasi dengan tantangan dan peluang di dunia global.

³⁰ Fenty Setiawati, "Manajemen Strategi Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan," *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan* 30, no. 1 (2020): 57–66, <https://doi.org/10.52030/attadbir.v30i01.31>.

³¹ Danurahman, Prasetyo, and Hermawan, "Kajian Pendidikan Multikultural Di Era Digital."

³² Bassar, Ruswandi, and Erihadiana, "Pendidikan Islam : Peluang Dan Tantangan Di Era Global Dan Multikultural."

Kolaborasi antar komunitas merupakan salah satu peluang utama yang ditawarkan oleh pendidikan Islam di Belanda dalam lingkungan multikultural³³. Pendidikan Islam memberikan wadah bagi interaksi yang lebih intensif antara komunitas Muslim dan non-Muslim, menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan dinamis. Melalui berbagai program dan kegiatan bersama, siswa dari berbagai latar belakang dapat belajar untuk saling mengenal dan memahami, yang sangat penting dalam mengurangi prasangka dan stereotip³⁴. Misalnya, sekolah-sekolah Islam dapat mengadakan acara-acara budaya, diskusi antaragama, dan proyek-proyek pelayanan masyarakat yang melibatkan siswa, orang tua, dan anggota komunitas dari berbagai latar belakang agama. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan nilai-nilai dan tradisi Islam kepada masyarakat non-Muslim tetapi juga membuka ruang bagi dialog dan kerja sama yang konstruktif. Dengan cara ini, pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan komunitas-komunitas yang berbeda, memfasilitasi pertukaran ide dan pengalaman yang bermanfaat bagi semua pihak³⁵.

Lebih lanjut, kolaborasi ini dapat diperkuat melalui kemitraan dengan sekolah-sekolah non-Muslim dan lembaga-lembaga masyarakat lainnya³⁶. Misalnya, program pertukaran siswa atau proyek kolaboratif dalam bidang sains, seni, dan olahraga dapat memberikan kesempatan bagi siswa Muslim dan non-Muslim untuk bekerja sama dan membangun hubungan yang positif. Kemitraan ini juga dapat mencakup pelatihan bagi guru-guru non-Muslim tentang Islam, sehingga mereka lebih siap dan terbuka dalam mengajar di sekolah-sekolah Islam, yang pada gilirannya memperkaya lingkungan belajar bagi semua siswa. Kolaborasi antar komunitas ini juga berpotensi memperkuat jaringan sosial dalam masyarakat yang lebih luas. Dengan saling memahami dan bekerja sama, komunitas-komunitas dapat membangun rasa saling percaya dan solidaritas, yang sangat penting untuk menciptakan persatuan³⁷. Ketika siswa melihat dan mengalami contoh nyata dari kerja sama dan saling menghargai dalam pendidikan mereka, mereka

³³ M. H Sahan, "Wacana Pendidikan Multikultural: Mencari Relevansinya Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Madania* 2, no. 1 (2012): 15–37; Danurahman, Prasetyo, and Hermawan, "Kajian Pendidikan Multikultural Di Era Digital."

³⁴ Tita Rosita, Maya Masyita Suherman, and Alvian Agung Nurhaqy, "Keterampilan Kolaborasi Guru Sekolah Dasar Untuk Keberhasilan Pendidikan Inklusif," *Warta Pengabdian* 16, no. 2 (2022): 75, <https://doi.org/10.19184/wrtp.v16i2.23395>.

³⁵ Danurahman, Prasetyo, and Hermawan, "Kajian Pendidikan Multikultural Di Era Digital."

³⁶ Deni Hardianto, Yi Ying Chang, and Unik Ambar Wati, "Model Pembelajaran Blended Partisipatif Kemitraan Sekolah Dan Orangtua," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 16, no. 1 (2023): 47–59, <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v16i1.54619>.

³⁷ Erik Jaenudin et al., "Pluralisme Dan Multikulturalisme: Bagaimana Tantangan Dan Peluang Pendidikan Di Indonesia?," *Journal of Social and Economics Research* 6, no. 1 (2024): 61–68.

lebih mungkin untuk mengadopsi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pengembangan karakter multikultural merupakan peluang besar yang dihadirkan oleh pendidikan Islam di Belanda dalam lingkungan yang beragam³⁸. Dengan memadukan nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip multikulturalisme, pendidikan Islam memiliki potensi untuk membentuk karakter siswa yang kuat, berintegritas, dan siap berkontribusi positif dalam masyarakat yang heterogen³⁹.

Pendidikan Islam di Belanda dapat mengajarkan nilai-nilai universal seperti keadilan, toleransi, kasih sayang, dan saling menghormati yang terkandung dalam ajaran Islam. Ketika nilai-nilai ini dipadukan dengan prinsip-prinsip multikulturalisme yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman budaya, etnis, dan agama, siswa dapat belajar untuk menghargai perbedaan dan menemukan kesamaan di antara mereka. Ini membentuk dasar yang kuat untuk pengembangan karakter yang inklusif dan toleran. Salah satu cara untuk mengembangkan karakter multikultural adalah melalui kurikulum yang mencakup studi tentang berbagai budaya dan agama. Siswa dapat belajar tentang sejarah, tradisi, dan kontribusi berbagai komunitas, termasuk komunitas Muslim, dalam pembelajaran lokal dan global. Dengan demikian, mereka tidak hanya mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang dunia di sekitar mereka tetapi juga belajar untuk menghargai dan menghormati perspektif dan cara hidup yang berbeda. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti klub budaya, proyek layanan masyarakat, dan program pertukaran siswa dapat memberikan kesempatan praktis bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Melalui interaksi langsung dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda, siswa dapat mengembangkan empati dan keterampilan interpersonal yang penting untuk hidup dalam masyarakat yang multikultural⁴⁰.

Guru juga berperan penting dalam proses ini. Dengan memberikan teladan yang baik dan mendorong diskusi terbuka tentang keberagaman dan inklusivitas, guru dapat membantu siswa memahami pentingnya menghargai perbedaan dan bekerja sama dengan orang lain. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru tentang pendidikan multikultural dan nilai-nilai Islam juga dapat memperkuat kemampuan mereka dalam mendidik siswa untuk menjadi warga negara yang baik dan bertanggung

³⁸ Sahan, "Wacana Pendidikan Multikultural: Mencari Relevansinya Dalam Pendidikan Islam."

³⁹ Jaenudin et al., "Pluralisme Dan Multikulturalisme: Bagaimana Tantangan Dan Peluang Pendidikan Di Indonesia?"

⁴⁰ Nurdyansah and Fitriyani Toyiba, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Terhadap Hasil Belajar Madrasah Ibtaiyah," *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2018): 929–30.

jawab. Pengembangan karakter multikultural melalui pendidikan Islam juga dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis dan mendukung⁴¹. Ketika siswa merasa dihargai dan diterima, mereka lebih mungkin untuk berkembang secara akademis dan sosial. Sekolah-sekolah yang menekankan nilai-nilai multikultural dan Islam dapat menciptakan budaya inklusif di mana setiap siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah⁴².

Secara keseluruhan, dengan memadukan nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip multikulturalisme, pendidikan Islam di Belanda dapat memainkan peran kunci dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya beriman dan bermoral tetapi juga toleran, terbuka, dan siap menghadapi tantangan dunia yang beragam. Siswa yang memiliki karakter multikultural yang kuat akan mampu beradaptasi dengan berbagai situasi dan memberikan kontribusi positif dalam masyarakat global, membawa perubahan yang konstruktif dan menjembatani kesenjangan antara berbagai komunitas.

D. Conclusion

Kebijakan pendidikan Islam di Belanda mengakomodasi kebutuhan komunitas Muslim secara signifikan melalui otonomi penuh pada organisasi seperti ISBO dan IPC yang mengelola sekolah-sekolah Islam sesuai dengan konsep "verzuiling", sementara pemerintah hanya mengawasi aspek terbatas seperti kualitas dan gaji guru. Namun, kebebasan ini memunculkan tantangan kompleks, terutama tidak adanya standar kurikulum yang konsisten dan latar belakang guru yang beragam, yang menyebabkan inkonsistensi dalam transmisi nilai Islam serta kesulitan menyeimbangkan identitas Islam dan integrasi multikultural. Meskipun demikian, pendidikan Islam juga menawarkan peluang besar untuk pengayaan budaya, inovasi kurikulum, dan berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan komunitas Muslim dan non-Muslim, dengan potensi besar dalam pengembangan karakter siswa yang inklusif dan toleran dalam masyarakat Belanda yang beragam. Guru memainkan peran penting dalam proses ini dengan memberikan teladan yang baik dan mendorong diskusi tentang keberagaman dan inklusivitas.

Bibliography

⁴¹ Bassar, Ruswandi, and Erihadiana, "Pendidikan Islam : Peluang Dan Tantangan Di Era Global Dan Multikultural"; Simorangkir and Lase, "Menyelami Multikulturalisme : Dinamika di Era Modern Exploring."

⁴² Bassar, Ruswandi, and Erihadiana, "Pendidikan Islam : Peluang Dan Tantangan Di Era Global Dan Multikultural."

- Altinyelken, Hülya Kosar. "Critical Thinking and Non - Formal Islamic Education : Perspectives from Young Muslims in the Netherlands." *Contemporary Islam* 15 (2021): 267–85. <https://doi.org/10.1007/s11562-021-00470-6>.
- Anggraini, Rani, and Komarudin Sassi. "Sistem Pendidikan Di Belanda." *Jurnal Faidatuna* 5, no. 1 (2024): 150–71.
- Avest, Ina Ter. "Introduction to Special Issue: Islam and/in Education in the Netherlands." *Religions* 13, no. 374 (2022): 1–12.
- Azra, Azyumardi. "Pendidikan Islam Di Era Globalisasi: Peluang Dan Tantangan." *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 6, no. 4 (2008): 123–97.
- Bassar, Samsul, Uus Ruswandi, and Muhammad Erihadiana. "Pendidikan Islam : Peluang Dan Tantangan Di Era Global Dan Multikultural." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2021): 63–75.
- Constitue. Belanda 1814 (rev. 2008) (2008).
- Danurahman, Jeni, Danang Prasetyo, and Hendra Hermawan. "Kajian Pendidikan Multikultural Di Era Digital." *Journal Kalacakra* 02, no. 07 (2021): 8–19.
- Hardianto, Deni, Yi Ying Chang, and Unik Ambar Wati. "Model Pembelajaran Blended Partisipatif Kemitraan Sekolah Dan Orangtua." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 16, no. 1 (2023): 47–59. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v16i1.54619>.
- Jaenudin, Erik, Al Firman Fahrurroji Fajar, Uus Ruswandi, and Agus Samsul Nahar. "Pluralisme Dan Multikulturalisme: Bagaimana Tantangan Dan Peluang Pendidikan Di Indonesia?" *Journal of Social and Economics Research* 6, no. 1 (2024): 61–68.
- Komarudin, Diana Riski Sapitri Siregar, Zahrudin, and Maftuhah. "Manajemen Strategi Dalam Lembaga Pendidikan Islam." *YASIN: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya* 2, no. 5 (2022): 680–94.
- Lafrarchi, Naima. "Assessing Islamic Religious Education Curriculum in Flemish Public Secondary Schools." *Religions* 11, no. 110 (2020): 1–29.
- Marsiyeh, and Tri Lestari. "Pendidikan Islam Di Belanda." *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 2, no. 2 (2024): 456–63.
- Maskur, Maskur. *Islamic Education in the Netherland*. Cetakan Pe. Banda Aceh: AR-RANIRY PRESS, 2014.
- Muslih. *Pendidikan Islam Di Negeri Belanda Sejarah, Tantangan Dan Prospek*, 2019.
- Nurdyansah, and Fitriyani Toyiba. "Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Terhadap Hasil Belajar Madrasah Ibtaiyah." *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2018): 929–30.
- Rahmawati, Ika, and Ani Wilujeng Suryani. "An Exploration of Indonesian Accounting Education Practices." *Jabe (Journal of Accounting and Business Education)* 6, no. 1 (2021): 32. <https://doi.org/10.26675/jabe.v6i1.19422>.
- Rifky, Sehan, Muhammad Ali Azmi Nasution, Devi Sela Eka Selvia, Ais Isti'ana, and Erni Yusnita. "Challenges and Opportunities for Islamic Religious Education in a Secular Environment in a Literature Review Sehan." *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2024): 195–212.
- Rosita, Tita, Maya Masyita Suherman, and Alvian Agung Nurhaqy. "Keterampilan Kolaborasi Guru Sekolah Dasar Untuk Keberhasilan Pendidikan Inklusif." *Warta Pengabdian* 16, no. 2 (2022): 75. <https://doi.org/10.19184/wrtp.v16i2.23395>.

- Sahan, M. H. "Wacana Pendidikan Multikultural: Mencari Relevansinya Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Madania* 2, no. 1 (2012): 15–37.
- Setiawati, Fenty. "Manajemen Strategi Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan." *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan* 30, no. 1 (2020): 57–66. <https://doi.org/10.52030/attadbir.v30i01.31>.
- Simorangkir, Joel. T.H, and Apriliana Lase. "Menyelami Multikulturalisme : Dinamika Di Era Modern Exploring." *KULTURA: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora* 2, no. 6 (2024): 311–15.
- Yusra, Affan, Riana Eliza, Zahara Al Munawaroh, Restu Amanda, Ozza Rizwana Akila, Program Studi Bimbingan dan Konseling, and Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. "Literatur Review Integritas Nilai-Nilai Budaya Minangkabau Dalam Bimbingan Dan Konseling." *INNOVATIVE: JOurbal Of Sosial Science Research* 3, no. 2 (2023): 9928–41.